

DAMPAK TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP MOBILITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA

Oleh:

I Komang Priantara Putra¹, Luh Putu Diva Balina², Komang Listiani³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: antaradia915@gmail.com¹, divabalina1@gmail.com²,

komanglistiani998@gmail.com³

Abstract

Digital transformation is a systemic shift that affects various aspects of human life, including social mobility in rural communities. Digital technologies offer new opportunities for access to education, information, and employment that were previously limited for people living in rural areas. However, not all individuals are equally able to take advantage of these opportunities. From the perspective of philosophical anthropology, particularly through the understanding of humans as thinking beings (homo sapiens) and free beings (homo liberum), digital transformation requires reflective thinking, autonomy in decision-making, and moral responsibility in the use of technology. Social mobility is not merely seen as material movement between social classes but also as the actualization of human potential within the digital space. Therefore, the role of technology in supporting rural life greatly depends on the extent to which individuals can think critically, adapt meaningfully, and regard technology as a means to achieve a more meaningful and dignified existence. This abstract highlights that digital transformation, when integrated with human values and philosophical reflection, can serve as an ethical and functional instrument in promoting inclusive and dignified social mobility in rural communities.

Keywords: *digital transformation, social mobility, rural society, philosophical anthropology, homo sapiens, ethical reflection*

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan suatu proses perubahan besar yang ditandai dengan masuknya teknologi digital ke dalam hampir seluruh lini kehidupan manusia. Proses ini telah mengubah pola pikir, gaya hidup, hingga struktur sosial masyarakat secara menyeluruh. Salah satu aspek penting yang terdampak adalah mobilitas sosial, yaitu perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya. Melalui kecanggihan teknologi digital, akses terhadap informasi, pendidikan, serta peluang ekonomi menjadi lebih terbuka dan merata bagi sebagian besar masyarakat.

Dengan demikian, teknologi digital berperan penting sebagai jembatan yang memungkinkan individu mengembangkan potensi diri serta meningkatkan posisi sosial mereka dalam masyarakat. (Novita & Santoso, 2021)

Kemajuan internet dan teknologi informasi telah meruntuhkan batas-batas geografis yang dahulu membatasi akses terhadap peluang ekonomi dan sosial. Sekarang, seseorang yang tinggal di wilayah terpencil sekalipun memiliki kemungkinan untuk memperoleh informasi dan mengakses pasar global selama mereka memiliki perangkat digital dan koneksi internet. Mereka yang mampu menguasai

dan memanfaatkan teknologi informasi cenderung memiliki akses terhadap pendidikan yang lebih baik, pelatihan kerja berbasis digital, serta jaringan sosial yang luas, yang semuanya menjadi faktor penentu dalam proses mobilitas sosial. Akan tetapi, fenomena ini juga memunculkan persoalan baru berupa kesenjangan digital, yakni ketidaksetaraan akses dan kemampuan dalam menggunakan teknologi antara kelompok masyarakat tertentu. Ketimpangan ini dapat memperlebar jurang sosial, bahkan menciptakan bentuk baru dari marginalisasi sosial di era digital.(Wahyudi, 2024)

Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki kemampuan berpikir, menalar, serta menganalisis fenomena yang dihadapinya, termasuk dalam menyikapi perkembangan teknologi digital. Kekuatan akal budi inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan mereka peluang untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga sebagai inovator. Dalam konteks transformasi digital, manusia dituntut untuk memiliki kecakapan dalam literasi digital, seperti memahami cara kerja algoritma, menganalisis informasi digital secara kritis, dan mengembangkan solusi berbasis teknologi. Kemampuan berpikir ini menjadi bekal penting dalam menentukan arah pemanfaatan teknologi yang berdampak langsung terhadap pencapaian status sosial yang lebih baik. Tanpa kemampuan berpikir reflektif dan kritis, transformasi digital justru dapat memicu ketimpangan baru yang lebih kompleks.(Hartono, 2024)

Dalam menghadapi era digital, manusia tidak dapat dipandang semata-mata sebagai objek pasif dari kemajuan teknologi. Sebaliknya, manusia memiliki peran aktif dalam membentuk, mengarahkan, dan bahkan mengkritisi arah perkembangan teknologi digital. Melalui kesadaran diri dan tanggung jawab sosial, manusia bisa mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang konstruktif bagi

kehidupan bersama. Ketika individu memanfaatkan teknologi secara produktif misalnya dengan membangun bisnis online, mengikuti pelatihan daring, atau menciptakan konten digital yang edukatif mereka tidak hanya meningkatkan kualitas hidup pribadinya, tetapi juga membuka peluang bagi mobilitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak hanya melekat teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya.(Rizal & Bakti, 2022)

Revolusi digital telah menciptakan transformasi besar dalam struktur dan dinamika pasar kerja global. Banyak pekerjaan tradisional yang mulai tergantikan oleh sistem otomatisasi dan kecerdasan buatan, sementara jenis pekerjaan baru yang berbasis teknologi informasi dan digital semakin diminati. Hal ini menuntut individu untuk melakukan reskilling dan upskilling agar dapat bersaing dalam pasar kerja digital yang kompetitif. Kemampuan mengoperasikan teknologi dan memahami data menjadi kualifikasi utama yang menentukan nilai tawar individu di dunia kerja modern. Dengan demikian, transformasi digital telah mengubah lanskap mobilitas sosial, di mana status sosial seseorang tidak lagi semata ditentukan oleh asal-usul atau warisan sosial, tetapi oleh sejauh mana ia mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman digital.(Alfarizi et al., 2023)

Transformasi digital juga telah merevolusi cara manusia membangun dan memelihara relasi sosial. Melalui media sosial, platform kolaboratif, dan aplikasi jejaring profesional, individu kini dapat memperluas modal sosial mereka secara lebih efektif dan efisien. Modal sosial ini, seperti kepercayaan, jaringan, dan norma timbal balik, sangat penting dalam membuka akses terhadap peluang sosial dan ekonomi. Kehadiran komunitas virtual dan interaksi daring memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan pihak-pihak strategis yang dapat mendorong peningkatan status sosialnya. Oleh sebab

itu, dunia digital tidak hanya menjadi ruang hiburan semata, tetapi juga arena penting dalam proses mobilitas sosial modern.(Prasetyo et al., 2023)

Meski transformasi digital membuka banyak peluang, namun kenyataannya tidak semua orang memiliki akses dan kemampuan yang setara dalam memanfaatkannya. Faktor-faktor seperti kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, serta keterbatasan infrastruktur digital masih menjadi penghambat serius bagi sebagian kelompok masyarakat. Ketimpangan digital ini menyebabkan kesenjangan dalam penguasaan teknologi, yang pada akhirnya berdampak pada proses mobilitas sosial yang tidak merata. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang inklusif dan sistem pendidikan yang adaptif agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dunia digital. Peran manusia sebagai makhluk berpikir dan sosial harus dioptimalkan dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil, setara, dan berdaya di era digital.(G et al., 2025)

II. PEMBAHASAN

2.1 Mobilitas Sosial sebagai Proses Eksistensial

Mobilitas sosial tidak hanya dapat dipahami sebagai perpindahan kelas sosial secara ekonomi, tetapi juga sebagai proses eksistensial yang mencerminkan perjuangan individu untuk menjadi dirinya sendiri. Dalam pandangan eksistensial, terutama menurut Jean-Paul Sartre, manusia adalah makhluk yang “dikutuk untuk bebas” karena memiliki tanggung jawab penuh atas hidupnya. Kebebasan ini menuntut individu untuk membuat pilihan, dan mobilitas sosial menjadi salah satu bentuk pilihan eksistensial tersebut. Dengan bergerak dari satu posisi sosial ke posisi lain, seseorang tidak hanya meraih status baru, tetapi juga merealisasikan potensi dirinya. Proses ini mengandung makna otentik karena melibatkan kesadaran diri dan pengambilan keputusan

yang bebas. Sartre menyatakan bahwa “eksistensi mendahului esensi”, artinya manusia menjadi apa yang ia ciptakan sendiri melalui tindakan dan pilihan hidupnya.(Ayu et al., 2024)

Martin Heidegger menekankan bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh keterlemparannya ke dunia (*Geworfenheit*), namun tetap memiliki kemungkinan untuk melampaui situasi faktualnya melalui proyeksi (*Entwurf*). Dalam konteks mobilitas sosial, masyarakat pedesaan sering kali terlahir dalam keterbatasan struktural, tetapi melalui refleksi eksistensial, mereka dapat menata ulang arah hidupnya. Mobilitas sosial menjadi medan di mana manusia berjuang melampaui keterbatasan faktis menuju eksistensi yang lebih otentik. Proses ini mencerminkan dinamika antara faktisitas dan transendensi, di mana manusia tidak sekadar menerima nasib sosialnya, tetapi berupaya mengubahnya. Kesadaran akan keterlemparan ini justru menjadi titik awal pencarian makna yang lebih dalam melalui perubahan sosial. Heidegger menegaskan bahwa “dalam keberadaan, manusia tidak hanya ada, tetapi memiliki pemahaman tentang eksistensinya.”(Siswadi & Cahyana, 2024)

Dalam realitas sosial, mobilitas vertikal sering dianggap sebagai indikator keberhasilan. Namun, dari sudut pandang eksistensialisme, keberhasilan tersebut tidak terletak pada status yang diraih, melainkan pada proses otentik dalam mencapainya. Ketika individu secara sadar memilih jalan hidup yang berisiko dan menantang untuk keluar dari stagnasi sosial, ia sedang mengekspresikan kebebasan dan kehendak otentik. Sartre menganggap bahwa menjadi otentik adalah menjadi sadar akan kebebasannya dan bertanggung jawab penuh atas dirinya. Dengan demikian, perjuangan menuju mobilitas sosial bukan sekadar demi pengakuan eksternal, tetapi merupakan proyek eksistensial. Kesadaran ini menjadi penting dalam konteks transformasi sosial,

terutama di era digital.(Hermeneutika & Ricoeur, 2024)

Eksistensialisme juga menolak determinisme sosial yang menyatakan bahwa manusia hanya produk dari struktur dan kondisi sosial. Meskipun kondisi sosial ekonomi memengaruhi pilihan hidup, individu tetap memiliki ruang kebebasan untuk bertindak. Hal ini relevan dalam melihat bagaimana sebagian masyarakat pedesaan mampu keluar dari kemiskinan melalui pendidikan atau teknologi. Setiap tindakan mereka adalah ekspresi dari *proyek eksistensial*, yaitu rencana sadar untuk melampaui situasi yang membatasi. Heidegger menyebut bahwa manusia adalah *Dasein*, yaitu entitas yang menyadari keberadaannya dan memiliki kemungkinan untuk *menjadi* secara otentik. Mobilitas sosial, dalam hal ini, adalah ekspresi dari kehendak untuk menjadi lebih dari sekadar “apa adanya.”(Ramadhani, 2020)

Penting untuk dicatat bahwa eksistensialisme tidak menjanjikan jaminan kesuksesan dalam setiap proyek hidup. Kegagalan dalam mobilitas sosial pun merupakan bagian dari pengalaman eksistensial yang berharga. Sartre menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas kegagalannya karena ia sendiri yang memilih jalannya. Oleh karena itu, eksistensialisme mendorong manusia untuk terus merefleksikan pilihannya, bukan menyerahkan nasib pada keadaan eksternal. Kesadaran kritis ini penting agar proses mobilitas sosial tidak menjadi bentuk alienasi baru, melainkan sebagai proses aktualisasi diri yang terus berkembang. Dengan demikian, nilai eksistensial dari mobilitas terletak pada proses sadar, bukan semata hasil.(Lestari & Fauzan, 2023)

Penting untuk dicatat bahwa eksistensialisme tidak menjanjikan jaminan kesuksesan dalam setiap proyek hidup. Kegagalan dalam mobilitas sosial pun merupakan bagian dari pengalaman eksistensial yang berharga. Sartre menekankan bahwa manusia bertanggung

jawab atas kegagalannya karena ia sendiri yang memilih jalannya. Oleh karena itu, eksistensialisme mendorong manusia untuk terus merefleksikan pilihannya, bukan menyerahkan nasib pada keadaan eksternal. Kesadaran kritis ini penting agar proses mobilitas sosial tidak menjadi bentuk alienasi baru, melainkan sebagai proses aktualisasi diri yang terus berkembang. Dengan demikian, nilai eksistensial dari mobilitas terletak pada proses sadar, bukan semata hasil.(Hartanto, 2022)

Dengan demikian, mobilitas sosial harus dilihat sebagai bagian dari proyek eksistensial manusia dalam mencapai keutuhan dirinya. Baik Sartre maupun Heidegger sepakat bahwa manusia tidak pernah selesai, karena ia selalu dalam proses menjadi. Dalam proses ini, setiap tindakan sosial memiliki nilai filosofis yang mencerminkan kebebasan, tanggung jawab, dan keberanian untuk melampaui batas. Oleh karena itu, keberhasilan mobilitas sosial bukanlah semata pencapaian status, melainkan sejauh mana manusia menyadari dan memaknai eksistensinya. Penafsiran ini membuka ruang baru bagi pemahaman mobilitas sosial dalam konteks yang lebih dalam dan humanistik. Hal ini menjadi penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya maju secara ekonomi, tetapi juga berkesadaran eksistensial (T. Nugroho, 2023).

2.2 Pandangan Filsafat tentang Teknologi dan Manusia

Martin Heidegger dalam esainya “The Question Concerning Technology” menyatakan bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan sebuah cara pengungkapan kebenaran yang disebutnya sebagai *enframing (Gestell)*. Enframing adalah cara berpikir modern yang memaksa alam dan manusia untuk tampil sebagai “sumber daya” yang siap dieksploitasi. Dalam pandangan ini, manusia tidak lagi menjadi makhluk yang merenung, melainkan operator atas mesin-mesin dan sistem teknologi. Teknologi

menata realitas secara totalistik dan menyempitkan pandangan manusia terhadap dunia. Dalam enframing, segala sesuatu, termasuk manusia, dilihat sebagai "standing reserve" atau cadangan daya.(Prasetya, 2021)Heidegger tidak menganggap teknologi sebagai sesuatu yang jahat, namun ia memperingatkan bahwa teknologi modern menyembunyikan kebenaran yang lebih dalam. Enframing membuat manusia terjebak dalam pola berpikir teknis dan kehilangan kedekatannya dengan alam dan makna eksistensial. Ketika segala hal dilihat melalui kacamata efisiensi, produktivitas, dan fungsi, dimensi keberadaan menjadi terlupakan. Maka dari itu, teknologi modern mengancam kemampuan manusia untuk mengalami dunia secara puitis dan otentik. Manusia kehilangan kapasitasnya untuk membiarkan sesuatu 'menyatakan diri', karena semua harus disesuaikan dengan sistem teknis(Santoso, 2022)

Teknologi dalam arti enframing membentuk cara manusia melihat dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Heidegger menunjukkan bahwa dalam dunia yang didominasi teknologi, manusia cenderung melihat dirinya sebagai bagian dari mesin sosial-ekonomi. Dalam proses ini, nilai-nilai kemanusiaan yang esensial seperti kontemplasi, kesadaran diri, dan relasi dengan alam menjadi terpinggirkan. Teknologi bukan lagi alat bantu, melainkan sistem yang membingkai kesadaran manusia. Hal ini menciptakan alienasi eksistensial dan pengasingan terhadap makna hidup(Wahyuni & Kusuma, 2020)Heidegger menyerukan perlunya suatu cara berpikir baru yang disebut *Gelassenheit*, yaitu sikap membiarkan dan membuka diri terhadap kehadiran sesuatu secara otentik. Dalam konteks ini, manusia diajak untuk tidak selalu mengontrol dan menguasai, tetapi juga meresapi dan menyambut dunia. Teknologi dapat digunakan, namun harus disertai dengan kesadaran mendalam tentang batas dan bahayanya. Hanya dengan demikian,

teknologi tidak akan mendominasi kehidupan manusia secara membabi buta. *Gelassenheit* menjadi bentuk resistensi eksistensial terhadap enframing(R. Nugroho, 2023)

Dalam praktik kehidupan modern, enframing tampak dalam cara sistem teknologi mengatur waktu, kerja, konsumsi, dan bahkan relasi sosial. Algoritma media sosial, sistem manajemen digital, hingga teknologi kecerdasan buatan menjadi bagian dari sistem enframing yang tak kasatmata. Manusia secara tidak sadar telah menyesuaikan hidupnya dengan logika teknis yang mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan data. Di sinilah letak pentingnya pemahaman Heidegger: bahwa bahaya terbesar bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan cara berpikir teknologis yang menguasai kesadaran kita. Maka, tantangan filsafat saat ini adalah merefleksikan kembali posisi manusia dalam dunia yang ditata oleh teknologi.(Fahmi, 2021)Sebagai makhluk berpikir, manusia harus memiliki kesadaran bahwa ia bukan ciptaan teknologi, melainkan penciptanya. Namun dalam dunia enframing, pencipta dapat menjadi budak ciptaannya sendiri. Heidegger menyarankan agar manusia memulihkan relasinya yang orisinal dengan keberadaan melalui seni, puisi, dan kontemplasi. Relasi ini membantu manusia melampaui cara berpikir teknis dan membuka diri terhadap kehadiran yang lebih autentik. Dalam pandangan ini, filsafat menjadi sangat penting dalam membimbing manusia untuk tidak kehilangan eksistensinya dalam dunia digital (Listyawati, 2020)

Dengan demikian, Heidegger menawarkan kritik yang dalam dan relevan terhadap pemahaman kita tentang teknologi di era modern. Enframing bukan sekadar struktur luar, melainkan cara berpikir yang bisa menyempitkan pemahaman kita terhadap dunia dan diri sendiri. Teknologi akan terus berkembang, tetapi manusia perlu menjaga otonominya sebagai makhluk eksistensial. Melalui

kesadaran filsafati dan keterbukaan terhadap makna, manusia dapat tetap menjadi subjek, bukan objek dari perkembangan teknologi. Refleksi Heidegger mengingatkan kita untuk berhenti sejenak, bertanya, dan menimbang arah dari kemajuan yang kita kejar (Yuliana, 2023)

III. SIMPULAN

Pandangan filsafat Martin Heidegger tentang teknologi menunjukkan bahwa teknologi modern bukanlah sekadar alat yang netral, melainkan mengandung cara tertentu dalam mengungkapkan dan memahami realitas yang ia sebut sebagai *enframing* (*Gestell*). Melalui pola pikir ini, dunia dan seluruh isinya, termasuk manusia sendiri, dipandang sebagai sumber daya semata (*standing reserve*) yang nilainya ditentukan oleh kegunaan dan kemampuannya untuk dieksploitasi secara maksimal. Hal ini menimbulkan bahaya laten, di mana manusia lambat laun kehilangan hubungan eksistensial yang mendalam dengan alam dan makna hidupnya sendiri. Heidegger menegaskan bahwa problem utama bukan terletak pada teknologi sebagai benda, tetapi pada cara berpikir teknologis yang mendominasi kesadaran dan menutup kemungkinan lain dalam mengalami keberadaan. Untuk mengatasi hal ini, ia memperkenalkan konsep *Gelassenheit*, yakni sikap membiarkan dan memberi ruang bagi sesuatu untuk hadir apa adanya, tanpa dominasi atau intervensi teknis. Dengan demikian, filsafat memiliki peran strategis untuk mengarahkan manusia agar tetap menjadi makhluk yang sadar, reflektif, dan otentik di tengah derasnya kemajuan teknologi yang kerap menyembunyikan kedalaman eksistensial dunia dan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, M., Kamila Hanum, R., Andriana Firmansyah, A., & Wusqo, U. (2023). Digital Banking dalam Akselerasi

Pemberdayaan Ekonomi
Womenpreneur Indonesia :
Eksplorasi Sosial-Ekonomi dan
Peran LPS Berbasis PLS-SEM.
Jurnal Magister Ekonomi Syariah,
2(2 Desember), 1–32.

Ayu, D., Pertiwi, A., & Prasetyo, Z. K. (2024). *Hakekat Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat : Tinjauan Ontologis*. 30, 32–39.

Fahmi, S. (2021). Teknologi dan Rasionalitas Modern: Perspektif Heidegger. *Jurnal Filsafat Dan Teknologi*, 6(2), 120–135.

G, M. T., Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). *Ketimpangan Sosial dan Akses Terhadap Teknologi : Dampaknya Terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat Di Kota Makassar*. 4(1).

Hartanto, S. (2022). Mobilitas di Era Digital: Antara Autentisitas dan Konformitas. *Jurnal Filsafat Digital*, 2(2), 134–146.

Hartono, B. (2024). Teknologi Kecerdasan Buatan dan Pentingnya Beradaptasi dalam Cara Belajar. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(02), 80–86.

Hermeneutika, P., & Ricoeur, P. (2024). *Kisah banī isrā ‘ īl dan penyembelihan sapi perspektif hermeneutika paul ricoeur*.

Lestari, Y., & Fauzan, A. (2023). Gagal dan Menjadi: Dimensi Eksistensial dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Filsafat Dan Realitas*, 7(1), 95–108.

Listyawati, M. (2020). Puisi dan Filsafat dalam Pemikiran Heidegger: Menyambut Keberadaan di Era Digital. *Jurnal Humaniora*, 10(3), 178–192.

Novita, Y. D., & Santoso, B. (2021). Urgensi Pembaharuan Regulasi Perlindungan Konsumen di Era Bisnis Digital. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(1), 46–58.

Nugroho, R. (2023). *Gelassenheit sebagai Jalan Keluar dari Krisis Teknologi Modern Menurut Heidegger*. *Jurnal Filsafat Kontemporer*, 5(1), 71–84.

Nugroho, T. (2023). Menjadi Manusia dalam Masyarakat Bergerak: Tinjauan Eksistensial atas Mobilitas Sosial. *Jurnal Filsafat Terapan*, 8(1), 70–85.

Prasetya, D. (2021). Teknologi sebagai Enframing dalam Pemikiran Heidegger. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 18(2), 111–123.

Prasetyo, H., Rosa, D. V., & Sari, R. (2023). Beradab Dengan Adat: Politik Identitas Dalam Ritualitas Agama Masyarakat TenggeR. *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 1(2), 7–9.

Ramadhani, R. (2020). Dasein dan Perjuangan Sosial: Analisis Heideggerian. *Jurnal Eksistensi Manusia*, 3(1), 42–53.

Rizal, M., & Bakti, B. (2022). *PROPOSAL SKRIPSI Strategi Pemasaran Produk AMIDAS (Air Minum Darussalam) Di Pondok Modern Darussalam Gontor PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA*.

Santoso, M. (2022). Kritik Heidegger terhadap Teknologi Modern dan Kehilangan Keotentikan. *Jurnal Refleksi Filsafat*, 14(1), 45–58.

Siswadi, G. A., & Cahyana, A. B. (2024). *Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. 7.

Wahyudi, D. (2024). Fenomena Urbanisasi Dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Kota Metropolitan. *Literacy Notes*, 1(2), 1–12.

Wahyuni, A., & Kusuma, D. (2020). Alienasi dan Enframing: Telaah Heideggerian tentang Manusia dalam Dunia Teknologi. *Jurnal Eksistensialisme*, 3(2), 89–102.

Yuliana, E. (2023). Teknologi dan Subjektivitas Manusia: Pemikiran

Heidegger dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Filsafat Modern*, 7(1), 60–74.